BAB III

PULAU BAWEAN

A. Kondisi Geografis dan Iklim

Pulau Bawean berada di laut Jawa sekitar 80 mil atau 128 km di sebelah utara Paciran Kabupaten Lamongan. Terbentang antara 5°43' dan 5°52' LS dan 112°34' dan 112°44' BT. Secara administratif, Pulau Bawean merupakan bagian dari Kabupaten Gresik, Jawa Timur. Luas Pulau Bawean sekitar 200 kilometer persegi.

Pulau ini dapat dicapai dengan waktu tempuh lebih kurang 3 jam dari kota Gresik dengan menggunakan kapal cepat Express Bahari 1C. Namun, dengan kapal lambat (Gili Iyang), waktu perjalanan bisa menjadi 9 jam. Sejak bulan Februari 2016 telah dibuka penerbangan dari bandara Juanda Surabaya menuju Bawean dengan pesawat kecil (Airfast) yang kapasitasnya 15 penumpang. Pesawat terbang ini baru melayani dua kali dalam seminggu, yaitu hari Selasa dan Kamis. Berangkat dari bandara Juanda jam 09.00 WIB dan tiba di Pulau Bawean jam 09.40 WIB. Selanjutnya, berangkat dari Bawean jam 10.30 WIB dan tiba di bandara Juanda jam 11.10 WIB. Adapun kapal Gili Iyang dan Express Bahari IC melayani rute Gresik-Bawean dan sebaliknya tiap hari secara bergantian. Bahkan kapal Gili Iyang juga melayani rute Paciran ke Bawean untuk hari Rabu dan Ahad.

Pulau Bawean terdiri dari dua kecamatan, yaitu Kecamatan Sangkapura dan Kecamatan Tambak. Kecamatan Sangkapura terdiri dari 17 desa, yaitu: Dekatagung, Suwari, Kumalasa, Pudakit Timur, Pudakit Barat, Lebak,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bululanjang, Sungaiteluk, Patarselamat, Gunungteguh, Sawahmulya, Kotakusuma, Sungairujing, Daun, Sidogedungbatu, Balikterus, dan Kebuntelukdalam. Sedangkan Kecamatan Tambak terdiri dari 13 desa, yaitu: Kepuhlegundi, Kepuhteluk, Diponggo, Tanjungori, Paromaan, Grejeg, Tambak, Pekalongan, Sukalela, Sukaoneng, Kalompanggubug, Gelam, dan Telukjati. Jadi di Pulau Bawean terdapat 30 desa.

Di Kecamatan Tambak terdapat lima pulau, yaitu: Pulau Gili Barat, Pulau Batu Kerbau, Karang Bilah, Tanjung Cina dan Pulau Nusa. Sedangkan di Kecamatan Sangkapura terdapat empat pulau, yaitu Pulau Gili Timur, Pulau Noko, Pulau Selayar dan Pulau Telur. Dari semua pulau tersebut, hanya tiga pulau yang dihuni penduduk, yaitu: Pulau Bawean, Gili Barat dan Gili Timur. Sedangkan lainnya merupakan pulau kosong atau belum ditempati penduduk.[1]

Menurut Hoogerwerf, Pulau Bawean terbentuk dari sisa-sisa gunung berapi tua dengan ketinggian maksimal 655 meter. Terdiri dari batuan alkali yang mengandung asam silikon. Bahan vulkanis terutama terdiri dari batuan leusit dan nefelin. Topografi Pulau Bawean adalah berbukit-bukit. Menurut cerita lisan orang Bawean, terdapat 99 bukit di Pulau Bawean. Cerita ini bernuansa religius. Jumlah 99 dikaitkan dengan asmaul husna (nama-nama Allah yang indah). Bawean dikenal dengan pulau yang kaya dengan bukit, apabila dilihat dari kejauhan di tengah laut, tampak bukit-bukit yang lancip. Bukit tersebut adalah tanah berpasir dengan kondisi tanah yang sangat subur. Kondisi tanah di Pulau Bawean cukup menguntungkan untuk kegiatan pertanian. Tambahan pula curah

[1] Jacob Vredenbregt, *Bawean dan Islam. De Baweaner in Hun Moederland en In Singapore* (Jakarta: INIS, 1990), 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hujan yang relatif tinggi. Semua jenis tanaman bisa tumbuh dengan baik di Bawean. Seperti padi, jagung, sorgum, semua jenis sayuran, durian, klengkeng, rambutan, buah merah, cengkeh, pala, kopi dan lada. Bahkan buah kelapa, nanas, mangga dan pisang kurang ada harganya karena masyarakat Bawean belum memanfaatkannya secara maksimal. Saat musim panen tiba, buah-buah tersebut berceceran di pinggir jalan dan kebun warga.

Jalan lingkar Pulau Bawean sepanjang 57 km. Karena itu, untuk berkeliling di pulau Bawean, hanya memerlukan waktu setengah hari saja dengan menggunakan sepeda motor atau mobil. Puncak pulau ini berada pada ketinggian 656 meter yang terdapat di tengah pulau. Dinding jurangnya menghadap ke sisi utara. Di sini terdapat sebuah kawah yang disebut danau Kastoba seluas 24 hektare dan mempunyai kedalaman 139 meter. Jurang yang dalam terletak diantara rusuk-rusuk pegunungan yang ditutupi hutan lindung. Hutan lindung berada di puncak-puncak pegunungan, sementara hutan lainnya adalah hutan produksi.

Di Pulau Bawean terdapat sejumlah mata air panas dengan suhu kira-kira 40 Celsius yang airnya mengandung belerang. Sumber air panas ini terletak di Desa Sawahmulya, Gelam dan Kepuhteluk. Di Dusun Gunung Malang Desa Patar Selamat, ada dua gua yang di dalamnya ditemukan alat batu purba yang dibuat dari *Chalcedon*, beserta karang laut yang konon dibawa oleh manusia purba ke gua tersebut. Ada tiga air terjun di Pulau Bawean, yaitu: air terjun Batu Lintang Desa Telukjati, air terjun Kuduk-Kuduk Desa Patarselamat dan air terjun Laccar Desa Kebuntelukdalam. Air terjun ini berasal dari sungai-sungai kecil di hutan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lindung yang mengalir menuju laut. Sungai-sungai di Bawean relatif kecil. Lebarnya maksimal 5 meter.

Di Pulau ini, hidup sejenis rusa endemik (A*xis Hyelaphus Kuhlii*) yang termasuk jenis rusa langka di dunia. Kini populasi rusa Bawean kurang lebih 320 ekor. 49 berada di penangkaran dan sisanya berada di hutan lindung. Untuk melestarikannya, Pemerintah Kabupaten Gresik membuat penangkaran rusa di Dusun Tampoh Desa Pudakit Barat. Di penangkaran ini, terdapat 42 ekor rusa betina dan 7 ekor pejantan.

Zaman dahulu, yang dipergunakan sebagai alat perhubungan di pulau ini adalah sepeda, terkadang menggunakan kuda dan biasanya dengan berjalan kaki. Sekarang kendaraan roda empat sudah melintasi seluruh pulau ini. Mereka mengangkut penumpang, pedagang dan orang yang akan berbelanja ke pasar. Mobil pribadi juga sudah banyak dipulau ini. Angkutan umum sejenis angkutan desa atau bus belum tersedia. Listrik sudah melayani 24 jam penuh sejak tahun 2008. Sebelumnya, listrik hanya hidup antara jam 17.00 WIB sampai dengan jam 10.00 WIB. Pembangkit listrik tenaga mesinnya berbahan bakar gas dan berada di Desa Sungaiteluk Kecamatan Sangkapura. Saat ini, baru 70 % warga Bawean yang sudah bisa menikmati listrik. Sedangkan 30 % nya masih menggunakan pembangkit listrik kecil secara individu. Di Dusun Batulintang Desa Telukjati, masyarakat menggunakan pembangkit listrik tenaga air. Pembangkit listrik sekala kecil ini bisa melayani 70 keluarga secara penuh (24 jam).[2]

[2] Abdul Adzim. Camat Sangkapura. *Wawancara*. 12 Maret 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Air untuk kebutuhan rumah tangga diperoleh dari sumber-sumber air di hutan lindung yang dialirkan melalui pipa-pipa yang kebanyakan dibangun atas swadaya masyarakat. Hutan lindung Bawean dikelola oleh Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Bawean. Di hutan lindung Bawean masih banyak ditemukan pohon-pohon besar yang bagus dalam menyimpan air, seperi pohon Pangopa dan Camplong. Luas hutan lindung Bawean adalah 4.556,6 ha yang terdiri dari 3.831,6 ha hutan suaka marga satwa dan 725 ha hutan cagar alam. Penetapan ini berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pertanian nomor 762/Kpts/Um/12/1979. [3]

Udara di Pulau Bawean cukup sejuk. Angin laut yang menghembus kuat menyebabkan iklimnya lebih segar dari pada di pesisir utara Pulau Jawa. Suhu tengah hari relatif sedang dan hampir sepanjang tahun perbedaan suhu relatif sedikit. Curah hujan tidak berbeda dengan di pesisir utara Pulau Jawa.

B. Sejarah Pulau Bawean

Dalam kitab *Negarakertagama* disebutkan bahwa Pulau Bawean bernama *Buwun*. Dalam catatan *Serat Praniti Wakya Jangka Jaya Baya* dijelaskan bahwa penduduk Bawean bermula pada tahun 8 Saka, yang sebelumnya belum berpenghuni. Pemerintah kolonial Belanda dan Eropa pada abad ke 18 menamakan pulau ini dengan sebutan *Lubeck, Baviaan, Bovian, Lobok.* [4]

Pada awalnya, diduga bahwa Pulau Bawean dihuni oleh penduduk yang berasal dari Madura (1350 M), hal ini terlihat dari gaya bahasa ibu di sebagian besar penduduk Bawean mirip dengan bahasa Madura. Akan tetapi kapan proses

[3] Dokumen BKSDA Bawean. 14 Maret 2015.
[4] Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo Buku Pertama Yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah*, cet.5 (Depok: Pustaka Iman, 2014), 7 dan 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini dimulai tidak dapat dipastikan. Menurut cerita rakyat Bawean, orang Madura masuk bersama dengan kedatangan agama Islam yang dibawa oleh Maulana Umar Mas'ud, yang lebih dahulu mengalahkan Raja Babi yang kafir dan kaya sihir. Meski demikian, orang Bawean tidak mau disebut orang Madura, mereka menamakan dirinya sebagai orang Bawean. Alasan yang dikemukakan orang Bawean tentang perbedaan mereka dengan orang Madura, yaitu: orang Bawean berasal dari keturunan campuran (Jawa, Madura, Bugis, Mandar dan Palembang).

Berdasarkan catatan *historiografi* menyebutkan bahwa di Pulau Bawean telah berdiri kerajaan Islam di bawah penguasaan Sayid Maulana Umar Mas'ud pada tahun 1601-1630, hingga generasi ketujuh penerusnya yakni Raden Panji Prabunegoro atau Raden Tumenggung Pandji Tjokrokusumo pada tahun 1747-1789. Sampai tahun 1743 pulau ini berada dibawah kekuasaan Madura. Raja Madura terakhir adalah Tjakraningrat IV dari Bangkalan. Pada tahun itu, VOC menduduki pulau ini dan memerintahnya melalui seorang *prefet* (kepala departemen). Kemudian sesudah pulihnya pemerintahan sementara oleh Inggris, pulau Bawean menjadi ke-asistenresiden-an yang terpisah di bawah Surabaya, kemudian digabungkan dengan *afdeling* Gresik di bawah seorang kontrolir, dan sejak tahun 1920 sampai 1965 menjadi kewedanan. Sejak tahun 1965 pulau ini diperintah oleh dua camat di bawah pimpinan bupati Surabaya. Pengaruh Madura tampak jelas dalam bahasanya. Walaupun sebagian penduduknya berasal dari Madura, lama-kelamaan terbentuk kebudayaan baru yang terpisah dari Madura. Penduduk Bawean kemudian semakin berorientasi ke daerah perantauan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

khususnya Singapura dan pesisir barat Melayu, sehingga unsur-unsur kebudayaan Melayu mulai berpengaruh dan mendominasi. [5]

Kelompok penduduk lain, yang sejak dahulu kala ikut menghuni pulau Bawean adalah penduduk dari Sulawesi. Nelayan Bugis menemukan tempat nafkahnya di perairan yang kaya akan ikan disekeliling pulau Bawean terutama bagian utara. Mereka menghuni Desa Sidogedungbatu, Kepuhlegundi, Kepuhteluk, Tanjungori, Tambak, Pekalongan, Sukaoneng dan Gelam.

Di Bawean bagian utara, juga terdapat desa Diponggo yang sebagian besar penduduknya berbahasa Jawa. Langgengnya bahasa Jawa di Desa Diponggo diduga adalah bagian dari keramat (keistimewaan) seorang penyebar agama Islam yang bernama Waliyah Zaenab (1580 M). Ia adalah cucu dari Sunan Sendang Dhuwur Paciran Lamongan yang menikah dengan cucu Sunan Giri yang bernama Pangeran Sedo Laut (meninggal di laut). Waliyah Zaenab datang ke Bawean bersama suami dan kerabatnya. Naas, perahu yang ditumpanginya mendapat musibah dan tenggelam. Suami Waliyah Zaenab dan beberapa kerabatnya meninggal dunia. Yang selamat hanya dua orang, yaitu Waliyah Zaenab dan satu orang pembantunya yang bernama Mbah Rambut.[6]

Selain itu juga, ada juga kelompok pedagang yang berasal dari Palembang disebut Kemas. Dahulu, kelompok Kemas ini adalah pengusaha-pengusaha kaya di Bawean, namun sekarang sudah tidak lagi tampak kelebihannya dibandingkan dengan masyarakat Bawean lainnya. Sudah barang tentu, semua kelompok

[5] Jacob Vredenbregt, *Bawean dan Islam. De Baweaner in Hun Moederland en In Singapore* (Jakarta: INIS, 1990), 23.

[6] Dhiyaudin, Quswandi, *Waliyah Zaenab Putri Pewaris Syech Siti Jenar* (Bawean: yayasan waliyah Zaenab, 2008), 56-64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penduduk ini telah memberi warna kehidupan pulau tersebut. Lagi pula, hasrat merantau orang Bawean juga telah membawa pengaruh terhadap komposisi rasial di pulau ini. Perkembangan jumlah penduduk adalah sebagai berikut: [7]

Tahun	Pria	Wanita	Jumlah	Sumber
1812-1813	Td	Td	14.319	Rafles, 1813; 70
1846	Td	Td	27.224	Lekkerkerker, 1935; 473
1900	18.613	23.675	42.286	Sensus Hindia Belanda 1990
1920	14.480	19.855	34.355	Sensus Hindia Belanda 1920
1960	11.913	17.947	29.860	Sensus Hindia Belanda 1960
1961	23.837	28.635	52.472	Sensus Penduduk 1961
1964	27.217	32.217	59.525	Kantor Wedana Bawean
1990	28.575	33.226	61.801	BPS Gresik
1997	31.448	34.643	66.091	BPS Gresik

Saat ini, sampai bulan Desember 2015, jumlah penduduk di Pulau Bawean (Kecamatan Sangkapura dan Tambak) adalah 107.876 yang terdiri dari 54.204 laki-laki dan 53.672 perempuan. Penduduk Kecamatan Sangkapura adalah 69.758 yang terdiri dari 34.909 laki-laki dan 34.849 perempuan. Sedangkan penduduk Kecamatan Tambak adalah 38. 118 yang terdiri dari 19.295 laki-laki dan 18.823 perempuan.[8]

[7] Kartono, Drajat Tri, *Orang Boyan Bawean: Perubahan lokal Dalam Transformasi Global* (Surakarta: Pustaka Cakra, 2004), 12.
[8] Dokumen Bagian Kependudukan Kecamatan Sangkapura Dan Tambak 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Kondisi Sosial dan Budaya

Masyarakat Bawean dikenal dengan dua sebutan, yaitu: orang Bawean dan orang Boyan. Sebutan Boyan biasa dipakai di negara tujuan merantau (Singapura dan Malaysia), sedangkan sebutan untuk orang Bawean digunakan di Pulau Bawean dan di wilayah Indonesia pada umumnya.

Bagi pendatang baru di pulau Bawean, kesan pertama terhadap orang Bawean adalah suka memamerkan kekayaan (berupa perhiasan emas yang dipakai wanita), pemalas dan taat beribadah. Namun, pengamatan lebih jauh terhadap orang Bawean di Malaysia atau di negara lain, akan menemukan bahwa tipologis tersebut tidak tepat. Orang Bawean terkenal ulet, kerja keras, hemat, dan tingkat religuitas yang tidak semuanya tinggi. Dalam pandangan pribadi Boyan, ada perbedaan antara orang Boyan yang merantau dengan yang ada di Pulau Bawean.[9]

Masyarakat Bawean dikenal suka merantau baik di kota-kota di Indonesia maupun mancanegara. Negara jiran yang menjadi tujuan utama adalah Malaysia, Singapura dan Brunei Darussalam. Sehingga, ketiga negara ini disebut sebagai negara kedua bagi orang Bawean. Saat ini, keturunan Bawean sudah banyak yang menjadi warga negara Malaysia, Singapura dan Brunai Darussalam. Biasanya, keturunan orang Bawean ini datang berkunjung ke tanah leluhur pada saat hari raya idul fitri atau resepsi pernikahan keluarga. Generasi baru ini sudah tidak lagi mempertahankan identitas Bawean, baik bahasa maupun pakaiannya.

Sedangkan negara-negara lain yang terdapat kelompok orang Bawean adalah Thailand, Vietnam, Qatar dan Australia. Namun, di tiga negara ini

[9] Jacob Vredenbregt, *Bawean dan Islam. De Baweaner in Hun Moederland en In Singapore* (Jakarta: INIS, 1990), 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat Bawean tidak banyak sehingga tidak bisa disebut sebuah perkumpulan (koloni). Bahkan mereka menyebar sesuai dengan tempat pekerjaannya. Warga Bawean yang berada di luar negeri, lebih suka menyebut dengan istilah merantau dari pada migrasi karena merantau mengandung makna sementara. Sedangkan migrasi bermakna selamanya. Merantau meniscayakan untuk kembali ke Pulau Bawean pada hari tuanya. [10]

Ada falsafah merantau bagi orang Bawean. *"Jek nga bukkak sewek, sagitakna nga bukkak langek, jek nga bukkak langek sagitakna andik bekal".* Artinya jangan kawin dulu sebelum pergi merantau. Jangan pergi merantau sebelum mempunyai bekal. Bekal yang dimaksud ada 4 hal yaitu: bisa membaca al Quran dengan baik, bisa membaca al Barzanji dengan lagu khas Bawean, sudah khatam mengaji kitab *Sullam Safinah* dan menguasai pencak silat Bawean.

Proses perantauan orang Bawean ke Malaysia dan Singapura dimulai pada akhir abad 19 tepatnya pada tahun 1980-an. Pada saat itu kongsi Cina membuka pelayaran Kalimantan, Jawa dan Singapura dengan memasukkan Bawean. Kemas Haji Jamaludin Bin Kemas Haji Said menjadi agen KPM (Koninklijke Pakketvaart Maatschappij) pertama di Bawean. Mereka datang berkelompok dan ditampung di rumah penampungan sementara (*pondhuk*). Di rumah penampungan ini para parantau baru diterima sebagai anggota keluarga. Di setiap rumah penampungan terdapat seorang lurah yang mengatur operasionalnya. Bila ada anggota baru, maka semua penghuni menanggung makan minumnya dan mencarikan pekerjaan untuknya.

[10] Solihin. 61 tahun. Perantauan asal dusun Alastimur Desa Daun Kecamatan Sangkapura. Ia memegang IC merah yaitu IC yang menyatakan bahwa ia adalah WNI yang bekerja di Malaysia. Ia berencana untuk kembali ke Bawean di hari tuanya. *Wawancara*. 12 Maret 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada puluhan *pondhuk* yang siap menampung anggota baru. Biasanya, nama *pondhuk* disesuaikan dengan nama dusun atau desa di Bawean. Seperti *pondhuk* Lebak, *pondhuk* Gunungmas, *pondhuk* Gelam, *pondhuk* Kalompang Gubug dan seterusnya. Bagi para perantau baru, mereka sudah tahu *pondhuk* mana yang harus disinggahi.

Pada tahun 1950 terdapat 150 *pondhuk* di Singapura. Namun pada tahun 1980 semuanya sudah dirobohkan oleh pemerintah Singapura untuk penataan kota. Di Malaysia, jumlah *pondhuk* lebih banyak lagi. Mereka tersebar di Semenanjung Malaysia mulai dari Johor sampai Perlis. Seiring pembangunan kota, maka *pondhuk-pondhuk* tersebut banyak digusur oleh pemerintah. Sisa-sisa *pondhuk* masih bisa dijumpai di beberapa kota. Seperti kampung Gombak, Balakong, Keramat di Kualalumpur dan kampung Pandan, Plenthong dan Masai di Johor. Warga Boyan sudah berpindah ke tempat-tempat yang baru. Hilangnya *pondhuk-pondhuk* tersebut menghilangkan sistem kekeluargaan dan kegotong royongan. [11]

Banyaknya laki-laki yang merantau menjadikan Pulau Bawean lebih banyak dihuni oleh perempuan. Oleh karenanya, Pulau Bawean disebut juga dengan pulau puteri. Bahkan sebagaian orang menyebut sebagai pulau kelahiran dan kematian. Artinya, mereka lahir di Bawean, muda dan bekerja di perantauan, kemudian tua dan mati di Pulau Bawean.

Ada generasi baru yakni anak orang Bawean yang lahir di perantauan, baik yang berada di dalam negeri maupun luar negeri. Generasi baru ini cenderung

[11] Ibid. 91-95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sudah hilang identitas ke-Baweanan-nya. Bila mereka berkunjung ke Pulau Bawean, maka pakaian dan bahasa yang dipakai adalah bahasa Indonesia, Melayu atau Inggris. Lagi, mereka tidak memiliki keinginan untuk kembali ke Pulau Bawean di hari tuanya. Anak-anak orang Bawean yang lahir di luar negeri sudah menjadi warga negara tersebut.[12]

Warga Bawean masih mempertahankan tradisi gotong royong untuk hal-hal tertentu, misalnya: selamatan kematian, resepsi pernikahan dan bersih desa. Para kerabat dan tetangga berkumpul untuk menyiapkan segala kebutuhannya. Kaum wanita datang dengan membawa beras, gula atau uang. Sedangkan kaum laki-laki mendirikan terop dan menyiapkan kursinya. Suguhan dan oleh-oleh juga disiapkan secara gotong royong.

Tradisi gotong royong ini juga berlaku ketika menyambut tamu, baik kiai, pejabat atau tamu-tamu yang lain. Mereka berbagi peran dengan menyediakan aneka kebutuhannya. Bahkan ketika ada rombongan tamu dari Malaysia atau Singapura, maka para tetangga bergantian menyuguhkan makan pagi, siang dan malam secara berganti dari satu rumah ke rumah yang lain.Warga Bawean juga ramah dengan para tamu. Mereka meyakini bahwa tamu membawa keberkahan. Bila ada tamu yang berilmu, mereka berbondong membawa anaknya untuk didoakan. Begitu pula, ketika tamu itu pulang, maka mereka juga berbondong-bondong memberi oleh-oleh.

[12] Abdurazak. 26 tahun. Keturunan Bawean di Johor Malaysia asal Desa Daun Kecamatan Sangkapura. Ia memiliki IC biru yang menyatakan bahwa ia adalah warga negara Malaysia. *Wawancara*. 12 Maret 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bawean memiliki bahasa sendiri, yaitu Bahasa Bawean. Bahasa Bawean mirip bahasa Madura Sumenep. Namun terdapat beberapa perbedaan dalam penyebutan beberapa hal. Seperti:

Indonesia	Bawean	Madura
Aku	Esson	Engkok
Kamu	Bekna	Be-en
Kepala	Olo	Cetak
Cowek	Pelak	Cobek
Rumah	Bengko	Romah
Anak sapi	Budhuk sape	Empek
Ngomong	Pandir	Acacha

Terdapat beberapa persamaan antara bahasa Bawean dengan bahasa Indonesia, seperti: kanan, dapur, banyak, masuk, dan suruh. Ada juga perbedaan di imbuhan depannya, seperti: ngakan (makan), ngenom (minum), dan ngarangkak (merangkak). Huruf ‘y’ biasanya diganti dengan huruf ‘j’, seperti: bejer (bayar), lajer (layar), raje (raya). Huruf ‘w’ diganti dengan huruf ‘b’, seperti: Phebeng (bawang), jebe (jawa), dan sabeh (sawah).

Ada beberapa bahasa Bawean yang serupa dengan bahasa Indonesia tetapi memiliki arti yang berbeda, seperti: ‘beras’ yang berarti sehat. Dalam bahasa Indonesia ‘beras” berarti padi yang sudah digiling. ‘Kabin’ yang berarti kawin. Dalam bahasa Indonesia ‘kabin’ adalah deck kapal. ‘Pandir’ yang berarti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbicara. Dalam bahasa Indonesia ‘pandir’ berarti bodoh. ‘Semak’ yang berarti dekat. Dalam bahasa Indonesia ‘semak’ adalah belukar.

Bahasa Bawean digunakan oleh seluruh masyarakat Bawean, baik di kota-kota di Indonesia maupun mancanegara. Bahkan para perantau yang sudah puluhan tahun meninggalkan Pulau Bawean tetap memegang teguh bahasa Bawean. Untuk melestarikan bahasa Bawean, Persatuan Bawean Singapura (PBS) mengadakan kelas bahasa Bawean bimbingan Encik Salleh Ahmad, mantan penyiar TV dan radio. Kelas ini diadakan sebanyak 9 sesi yang dimulai dari tanggal 19 Maret 2014 dan berakhir 13 Juni 2014. [13]

Setiap kelas terdiri dari 15 peserta yang terdiri dari golongan pelajar dan profesional. Pengantarnya adalah bahasa Inggris. Pembelajaran selama satu jam tersebut dipenuhi dengan contoh penggunaan atau dialog bahasa Bawean. Peserta juga dikenalkan dengan budaya Bawean.

Budaya Bawean sangat dekat dengan budaya Melayu. Seperti seni hadrah, zamrah, samman, dan mandiling. Mandiling adalah seni berbalas pantun. Pantun sangat disukai oleh warga Bawean. Sastra lisan ini tersebar secara turun temurun melalui aktivitas harian masyarakat. Pantun memiliki kedudukan penting dalam pergaulan masyarakat Bawean. Pantun juga digunakan sebagai media ekspresi di saat-saat istimewa, seperti upacara peminangan dan pernikahan. Berikut contoh pantun Bawean yang berisi nasehat: [14]

Ngalak kalaras se geddheng bigghi (ambil daun si pisang biji)
Kaghebey sompetna kendhi (untuk jadi penutup kendi)
Enoman keras neddhe jeuhi (minuman keras mohon jauhi)

[13] Persatuan Bawean Singapura (PSB), *La-A-Obe* (Singapura: Prinlodge, 2015), 46.
[14] Ibid. 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sopaja salamet tak ghetton e budi (agar selamat dan tidak disesali)

Angen rebhut marobbhu padi (angin ribut merobohkan padi)
Datengna dari laokna ghunong (datangnya dari selatan gunung)
Mon tak andik akhlak ben budi (kalau tidak berakhlak dan berbudi)
Oreng odik sosa ben bingung (hidupnya susah menjadi bingung)

Contoh pantun anak muda:

Raje ombe' e karang tengnga (besar ombak di tengah karang)
Ngarek rebbhe olle sakarong (menyabit rumput dapat sekarung)
Ambe'aken kakak detenga (jemputlah kakak yang hendak datang)
Nambhe'ena ate se kerrong (mengobati rindu adik seorang)

Nyeor gheddhing benyak buena (kelapa gading banyak buahnya)
A tempe' tempe' cara kostela (berhimpitan seperti buah pepaya)
Ongghu seradin alek ropana (sungguh cantik wajah adinda)
Aghebei ate bule terro kennala (membuat hamba ingin menyapa)

Contoh pantun peribahasa:

Ore se raje ekaghebei pagher (bambu besar dibuat pagar)
Orena bede e pengghirna songai (bambunya ada di pinggir sungai)
Mon oreng ngode tak ghellem aajher (kalau anak muda tak mau belajar)
Deddhi sumber tak nemmo songai (ibarat sumber air tak jumpa sungai)

Contoh pantun jenaka:

Mellea akek ka berak oro (beli akik di barat sana)
Buena nangka kalak bigghina (buah nangka diambil bijinya)
Mon saken alek ongghu tak terro (Kalau benar adik tidak suka)
Ethuweana a pangantenga (nanti kamu diguna-guna)

Leborna se manok manyar (burung manyar riang selalu)
Ekote'e se samar-samar (dapat dilihat samar-samar)
Leburna penganten anyar (asyiknya menjadi pengantin baru)
Mon ro'omma se kamar-kamar (baunya wangi seluruh kamar)

Contoh pantun teka-teki:

Ka Nosa ngala'a kempang (memungut siput di Pulau Nosa)
Olle benyak atembhenga (kalau ditimbang banyak dapatnya)
Ongghu sosa mon bedhdhen leppang (badan letih hati pun susah)
Bede se oneng nape tambhena?(siapa yang tahu apa obatnya ?)

Melle sate e bengkona Halidah (beli sate di rumah Halidah)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mare melle langsung paleman (lepas membeli langsung pulang)
Ebhungkus pote benne hadie (dibungkus putih bukan hadiah)
Etanem ka tanah benne taneman (ditanam pula bukan tanaman)

Contoh pantun anak-anak:

Paraone parao raje (perahunya perahu besar)
Tangghel enem epatorona (tanggal enam akan berlayar)
Pabhenyak elmo mompong ghik ngode (perbanyak ilmu selagi muda)
Mak olle seneng orang toa na (agar bahagia orang tuanya)

Ghik lagghu ngando'a dhera (pagi-pagi bermain merpati)
Molena terro atolo-toloa (pulangnya ingin bersihkan diri)
Leburna tetthi juara (asyiknya bila menjadi juara)
Tandhane anak esto ka orang toa (pertanda anak patuh orang tua)

Contoh pantun agama:

Tanang se kere katonna celleng (tangan kiri hitam kelihatan)
Mon tanang se kanan aghelleng-ghelleng (tangan kanan memakai gelang)
Tak kera polle odikna senneng (tak mungkin hidupnya senang)
Mon sompejhengna ghik belleng-belleng (kalau shalatnya masih belang-belang)

Buah marongghi se tengghi-tengghi (buah kelor banyak yang tinggi)
Kaghebey ghengan betthei kobeli (dimasak sayur dalam kuali)
Tak bisa ngajhi ben maca berzanji (tak bisa ngaji dan baca barzanji)
Mon kaonjengan tojuk e budhi (duduk di belakang semasa kenduri)

Contoh pantun adat:

Se aghentong pellem kueni (yang digantung itu mangga kueni)
Aghebei palappa korang bujena (kurang garam dalam rempahnya)
Bule dateng nyarea bini (saya datang tuk cari istri)
Se raddhin rupe ben akhlakna (yang cantik wajah juga akhlaknya)

Teap jumat aroa-roa (setiap Jumat kenduri berdoa)
Kakananna e pabenya'a (banyak makanan hidangannya)
Bule deteng kalaben orang tua (saya datang bersama orang tua)
Maongghu se ngalamara (dengan niat hendak melamarnya)

Contoh pantun kepahlawanan:

Ka songai raje abesso-besso (ke sungai besar membasuh-basuh)
E tenga jelan nemmo salak (di jalan menemukan buah salak)
Bule pantang nyare moso (saya pantang mencari musuh)
Mon bede se nantang tak kera nolak (siapa menantang tak kira ditolak)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nompa'a parao ka polau Gili (naik perahu ke Pulau Gili)
Nyabek peddhe kaghebei sangona (nyimpan wadah untuk bekalnya)
Mon malo tak ekenneng beli (kalau malu tak boleh dibeli)
Nya peddheng se tetthi panebhusna (hanya pedang jadi penebusnya)

Pulau Bawean juga memiliki tradisi pencak silat. Pencak silat Bawean dikenal dengan pencak silat totok. Dalam sejarahnya, pencak silat Bawean memiliki karakteristik yang berbeda dengan pencak silat daerah lain, misalnya Sunda, Maluku, Minangkabau, Manado, Banten, Jawa, Betawi dan lainnya. Pencak silat Bawean diyakini berasal dari Nabi Muhamad melalui Ali bin Abi Talib. Simbolnya adalah pedang *Dzulfikar* yang digunakan oleh Ali dalam banyak peperangan.

Dari cerita tutur orang Bawean, pedang *Dzulfikar* adalah senjata yang hanya boleh digunakan untuk memerangi orang kafir. Sehingga, maknanya adalah bahwa pencak silat Bawean hanya boleh digunakan untuk mengalahkan orang-orang zalim. Tidak boleh digunakan untuk pamer dan berbangga diri. Uniknya, pencak silat Bawean tidak bisa dikuasai secara utuh oleh orang yang bukan keturunan pendekar Bawean. Harus ada izin dari nenek moyang untuk mengajarkan pencak silat Bawean kepada orang lain.

Pencak silat Bawean muncul dari desa Kebuntelukdalam. Seluruh pendekar dari satu generasi ke generasi yang lain bersumber dari sumber yang sama. Saat ini adalah generasi yang ke 120. Menurut Rama Zaini, saat ini permainan pencak silat Bawean telah mengalami penyimpangan. Menyalahi pencak silat para pendekat kuno. Pencak silat Bawean saat ini adalah gulat (*ghelluk*) yang menyerupai perilaku hewan. Bagi para pendekar sejati Bawean, *ghelluk* adalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebiasaan hewan yang semata-semata mengandalkan otot dan kekuatan tulang untuk mengalahkan lawan. Tidak berpijak pada keindahan teknik maupun kecepatan permainan pencak khas Bawean. Bergesernya permainan pencak silat Bawean asli ke *ghelluk* diakibatkan keengganan para pemuda Bawean untuk mempelajari dan melestarikan pencak silat Bawean. Belajar pencak silat Bawean membutuhkan ketekunan dan kesabaran tinggi. Untuk menguasai teknik dan permainan secara utuh membutuhkan waktu bertahun-tahun.

Dahulu, ada seorang pendekar asal Bawean, Hasan Basri, yang sudah menetap di Singapura. Ia berguru kepada Mat Jalil dari Desa Balikterus yang sudah menetap di Singapura. Mat Jalil dikenal sebagai salah satu pendekar Bawean yang menguasai teknik pencak silat Bawean secara utuh. Karena dinilai masih belum menguasai secara utuh, maka Hasan Basri disuruh pulang ke Bawean untuk memperdalam ilmunya. Setelah mengembara ke berbagai daerah, maka ia berkesimpulan bahwa teknik pencak silat Bawean mengungguli daerah lain. Hasan Basri menjuarai keujuaraan pencak silat di Belanda. [15]

Dalam hubungan kekerabatan di masyarakat Bawean, panggilan adalah satu unsur yang penting untuk menunjukkan derajat pergaulan. Penggunaan gelar keluarga mencerminkan kedudukan seseorang dalam susunan keluarga tersebut. Contohnya adalah: hupphak (ayah), mak (ibu), alek (adik), kakak (abang), obek (paman besar), mamang (paman kecil), piphik (bibik), wa (nenek), toa (kakek),

[15] Latief & Khatib. *Mencipta Bawean. Antologi gagasan orang-orang Boyan* (Gresik: Boyan Publishing, 2003), 207-208.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

piyut (buyut), kompoi (cucu), martoa (mertua), mantoh (menantu), bisan (besan) dan epar (ipar).

Ada hal unik dalam penyebutan nama seseorang di Pulau Bawean. Masyarakat Bawean suka mengulang satu suku kata sebagai panggilan seseorang. Contoh: Mokmok (Muhamad), Enca (Kamisah/A'isyah), Memok (Hamimah), Ocheng (Husain), Achang (Hasan), Mek Mek (Admiati), Wekweng (Maswan), Sanek (Samiyah), Enju (Zubaidah), Naknang (Adnan), Dekdeng (Saharudin/Muhyidin), Ending (Syarifudin/Saifudin), Ullak (Abdullah), Bekbek (Basri), Uci (Fauzi/Fauziyah), Pakpang (Jakfar), Encong (Manshur), Eeng/Maeng (Ismail), Encak (Saemah), Nong (Normah/Nuraini), Mekmeng (Muhaimin/Muzamil), Makmang (Abdurahman/Usman), Lakla (Ramla/Sahra), Wekwek (Sawiyah), Kokkor (Masykur), dan Ocok (Yusuf). [16]

Kebiasaan ini adalah bentuk kemesraan, kasih sayang dan jati diri orang Bawean. Memanggil seseorang dengan mengulang satu suku kata adalah cara yang paling mudah. Selanjutnya, kebiasaan ini menjadi identitas warga Bawean. Sebuah kesepakatan yang mengikat dan tidak tertulis. Sayangnya, kebiasaan yang baik ini juga mulai memudar. Panggilan seorang anak kepada ayah dan ibu sudah bergeser ke "papa", "papi", "abi", "umi" "mama","mami". Seorang istri yang biasanya memanggil suaminya dengan panggilan "kakak" (abang), suami memanggil istrinya dengan "alek" (adik), kini bergeser menjadi "han" (honey), "yang" (sayang), "anje" (manja), atau "bi" (baby/huby). Begitu pula panggilan

[16] *Ibid. 78.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap Suhrah (Lakla) kini bergeser menjadi Sara, Jakfar (Pakpang) menjadi Jefri.

D. Kondisi Ekonomi

Sebagian besar penduduk Bawean bermata pencaharian sebagai petani, nelayan dan pedagang. Pertanian di Pulau ini sebagian besar masih dilakukan dengan satu kali panen. Walaupun bibit unggul sudah dikenal di Bawean, namun hanya sebagian kecil lahan yang dikelola dengan dua kali panen. Tampaknya sebagian besar petani Bawean tidak tertarik untuk memperbanyak hasil panen atau memperdagangkan keluar pulau. Seorang petani menjelaskan alasannya sebagai berikut:[17]

"Saya hanya menanam padi satu kali, yang penting cukup untuk mengisi Dhurung (seperti lumbung padi) dan persediaan makan setahun bersama keluarga. Di Bawean ini, tidak ada gunanya menanam lebih dari satu kali, sebab hasilnya akan dibuang juga. Kalau mau dijual ke pasar, orang juga sudah punya, sedangka kalau dijual ke Jawa, biaya transportasinya lebih mahal dibandingkan hasil penjualannya. Jadi sebaiknya untuk makan saja."

Kebiasaan menanam padi satu kali setahun ini, menyebabkan banyak penilaian dari para pendatang dan orang Bawean di Malaysia, bahwa orang Bawean jika berada di kampung meraka sendiri, malas dan tidak suka bekerja keras. Mereka lebih suka menunggu hasil kiriman keluarga yang berada di luar negeri.

Karakteristik kehidupan ekonomi penduduk Bawean,[18] sejak dahulu sampai sekarang bertumpu pada dua sektor ekonomi, yaitu pertanian dan

[17] Hasan, Petani di Desa Lebak Sangkapura. *Wawancara*. Bawean, 16 Pebruari 2015.
[18] Jacob Vredenbregt, *Bawean dan Islam. De Baweaner in Hun Moederland en In Singapore* (Jakarta: INIS, 1990), 58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nelayan. Di samping itu pula, banyak penduduk yang mengadakan perdagangan dan menganyam tikar pandan, serta mencari nafkah dengan bekerja di luar pulau. Sektor pekerjaan nelayan (pembuatan pindang) dan anyaman tikar pandan dulu pernah menjadi andalan mata pencaharian, namun sekarang sudah banyak berganti kepada pekerjaan merantau. Pada saat ini, sebagian besar penduduk yang masih tinggal di Bawean, masih banyak yang bekerja disektor pertanian. Hampir 80 % penduduk bekerja disektor ini. Gambaran lebih detail dapat diihat di bawah ini:

Jenis Pekerjaan	**Jumlah**	**%**
Petani	9.101	51.06
Buruh Tani	5.009	28.10
Nelayan	249	1.40
Pengrajin	28	0.16
Buruh Bangunan	1.497	8.40
Pedagang	1.140	6.40
Pegawai Negeri Sipil	654	3.67
TNI/Polri	16	0.09
Pensiunan PNS	129	0.72
Jumlah	17.823	100 %

Perkembangan kehidupan ekonomi di pulau Bawean pada masa dahulu banyak dipelopori oleh usaha orang-orang Kemas. Perhatian penduduk Bawean asli yang sejak dahulu tertarik pada usaha mencari nafkah di luar pulau Bawean

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mungkin telah mengakibatkan bahwa mereka tidak turut merasakan perubahan struktur ekonomi yang telah terjadi di kepulauan Indonesia pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Sebaliknya, sejumlah orang Palembang bergelar Kemas (yang dikenal sebagai golongan Kemas) telah memanfaatkan perubahan struktur ekonomi tersebut dan mereka pernah memainkan peranan yang dominan dalam perkembangan ekonomi di pulau ini. Kemas pertama menetap bersama keluarganya di Bawean pada tahun 1876. Yang tertua diantaranya, yaitu Kemas Haji Jamaluddin bin Kemas Haji Said, adalah pedagang tekstil dan bahan makanan. Ia juga menjadi agen sebuah perusahaan pelayaran yang dikelola oleh sebuah kongsi China dengan jalur perhubungan antara Surabaya-Bawean-Banjar masin-Singapura.

Perkebunan kelapa di Bawean juga dimulai atas perakarsa golongan Kemas dan dalam dasawarsa pertama abad ini sebanyak 200 bau (1 bau = 7.096,5 meter persegi) telah ditanami kelapa. Mula-mula orang Kemas menggunakan tenaga kerja orang Bawean, akan tetapi dengan meningkatnya perantauan, maka untuk menutupi kekurangan tenaga kerja mereka mendatangkan tenaga kerja dari Madura dan Jawa (Cirebon). Pada tahun 1927 orang Kemas mendirikan sebuah perusahaan angkutan darat pertama di Bawean yang melayani perhubungan antara Bawean selatan dan utara (Sangkapura dan Tambak).

Kini keadaan orang Kemas tidak lagi berada di puncak keemasan. Keadaan kemunduran mulai terjadi ketika krisis ekonomi sampai masa revolusi, pada saat kapal KPM tidak lagi singgah di Bawean dan tidak ada perusahaan pelayaran yang bertindak sebagai pengganti untuk melayani perhubungan dengan Bawean.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keadaan ini mematikan berbagai usaha orang Kemas di dalam dan di luar Bawean. Lagi pula peraturan pemerintahan tentang *landreform* (1964) lebih merugikan golongan Kemas sehingga jatuh dalam kemiskinan. Keadaan ini mempersulit mereka yang telah terbiasa mengembangkan gaya hidup mewah. Bila saat ini kita berkunjung ke Bawean, sisa-sisa keturunan Kemas tidak lagi disegani seperti dahulu, peninggalan tempat tinggal mereka yang besar, biasanya nampak tidak terawat dengan baik. Kehidupan ekonomi sekarang ini digantikan oleh orang Bawean sendiri, yang menjadi kaya karena penghasilan dari imigrasi dan orang-orang dari Jawa yang menetap di Bawean dengan modal besar.

Walaupun orang-orang Bawean banyak yang bekerja di luar negeri, dengan penghasilan dalam bentuk uang ringgit dan dollar Singapura, namun di Pulau Bawean, alat tukar dalam kegiatan ekonomi adalah rupiah. Selain rupiah, orang Bawean juga menggunakan uang emas untuk alat tukar-menukar, dalam hal yang agak penting, seperti penjualan sebidang tanah. Alat tukar ini sudah terjadi sejak dahulu, ketika penelitian Jacob Vredenbregt tahun 1965. Uang emas juga dipakai untuk jual beli sapi, perahu, dan rumah. Emas sangat disukai orang Bawean dan banyak toko perhiasan emas di pasar. Perhiasan dan uang emas biasanya disimpan oleh mereka dirumah. Perhiasan yang dikenakan secara berlebihan dipakai ibu-ibu ketika menghadiri acara resepsi atau ke pasar. Kebiasaan ini juga dilakukan ketika mereka berada di Malaysia. Kebiasaan ini menimbulkan kesan pada orang-orang pendatang bahwa orang Bawean suka memamerkan kekayaan.

Adapun, hasil laut di Pulau Bawean cukup melimpah. Semua jenis ikan bisa dijumpai, seperti: tongkol, kakap, teri, cumi-cumi, tripang, kepiting, lobster, dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lumba-lumba. Bila musim ikan tiba (Juni-Nopember), ikan melimpah ruah sehingga rendah harganya. Sebaliknya, jika musim sepi ikan (Desember-Mei), maka harga ikan cukup mahal.

Nelayan Bawean pada umumnya menjual hasil tangkapannya di Pulau Bawean sendiri. Mereka menjualnya di pasar-pasar desa atau di tempat tertentu yang biasanya sudah ditentukan. Untuk ikan tertentu, seperti kepiting, cumi-cumi, lobster dan tripang dijual ke pengepul dari daratan Jawa (Lamongan, Tuban, Gresik dan Surabaya). Para pengepul dan jaringannya membeli ikan di Pulau Bawean dan menjualnya ke berbagai kota di Indonesia bahkan mengekspornya ke mancanegara.

Saat ini terdapat satu dusun yang memiliki produksi pengolahan ikan pindang, yaitu Dusun Dedawang Desa Telukjati. Bila musim ikan tiba, maka puluhan rumah-rumah pemindangan hidup 24 jam. Ratusan pekerja hilir mudik mengolah ikan pindang. Bahkan, anak-anak belasan tahun ikut menjadi buruh angkut, pengepakan pindang dan penyediaan daun jati dan tali. Tiap minggu, puluhan ton ikan pindang siap dikirim ke berbagai kota di Indonesia. Produksi ikan pindang menjadi tulang punggung ekonomi warga Dusun Dedawang dan sekitarnya.

Pada tahun 1960-an, adalah masa kejayaan produksi ikan pindang di Pulau Bawean. Terdapat beberapa tempat pengolahan ikan pindang, yaitu: Dusun Pateken Desa Kumalasa, Dusun Rabah Desa Lebak, Dusun Bangsal Desa Dekatagung, dan Desa Tambak. Banyaknya ikan pindang yang diproduksi di Pulau Bawean, menjadikan pulau ini identik sebagai pengahasil ikan pindang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mata rantai produksi ikan pindang menghidupi ribuan warga. Mulai dari para nelayan, pengrajin gerabah, daun jati, tali dan buruh angkut. [19]

Kemasyhuran Pulau Bawean sebagai penghasil ikan pindang mulai redup sejak masuknya para pengusaha Cina. Mereka mulai melemahkan para penguasaha ikan pindang Bawean. Dengan modal besar yang dimilikinya, mereka menerapkan sistem ijon dengan cara memberi modal kepada nelayan dan mengharuskan untuk menjual ikan pindang kepadanya. Sistem ijon ini mencekik para nelayan karena harga ikan ditentukan oleh para pengusaha tersebut. Secara perlahan para nelayan merugi dan berhenti melaut. Ikan pindang tidak lagi bisa mencukupi kebutuhan rumah tangga dan kebutuhan pendidikan anaknya. Mereka memilih merantau.

Selain ikan pindang, Pulau Bawean juga memiliki beberapa hasil kerajinan, seperti tikar pandan, kopyah dari daun pandan, cepo (Jawa: *tumbu*), dan beberapa perlengkapan rumah tangga (meja, kursi dan ubin) yang terbuat dari marmer dan batu onik. Kerajinan tikar pandan dan kopyah masih tetap lestari sampai hari ini. Para pengrajinnya berada di Desa Gunungteguh dan Desa Dekatagung. Hasil kerajinan tikar pandan dan kopyah Bawean dikenal sampai Batam, Tanjungpinang, Malaysia, Singapura, dan Brunei Darussalam. Ketika para tamu berkunjung ke Bawean, maka biasanya membawa oleh-oleh berupa tikar pandan dan kopyah.

Sedangkan kerajinan cepo hanya tersisa di Dusun Serambah Desa Kebuntelukdalam. Hilangnya pengrajin cepo karena minimnya permintaan. Cepo

[19] Bapak Sirri (64 tahun). Nelayan dan pemindang dari Dusun Dedawang Telukjati. *Wawancara.* 25 Pebruari 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hanya dibutuhkan pada bulan Maulid saat orang Bawean merayakannya dengan membawa *angka'an* (berkat). Selain cepo, warga Dusun Serambah juga melayani permintaan pembuatan alat-alat dapur yang terbuat dari bambu.

Untuk kerajinan dari batu marmer dan onik terdapat di Dusun Rujing Desa Sungaiteluk, Desa Kotakusuma, dan Desa Kepuhteluk. Di tiga tempat ini terdapat perbukitan batu marmer dan onik. Para pengrajin Bawean bekerjasama dengan para pengrajin dari Tulungagung dan Trenggalek. Hasil kerajinan ini sudah tersebar di beberapa kota di Indonesia, seperti: Gresik, Surabaya, Malang, dan Jakarta.

Ada beberapa makanan khas Bawean yang biasa juga dibuat buah tangan bagi para tamu, yaitu: gula merah, krupuk ikan dan *posot-posot* (jajanan ringan dari ikan). Gula merah Bawean diproduksi di Desa Balikterus dan Paromaan. Di dua desa ini terdapat ratusan pohon aren sebagai bahan bakunya. Selain untuk gula merah, pohon aren juga menghasilkan minuman *la-ang* (legen) yang banyak dijual di pinggir-pinggir jalan. Sedangkan krupuk ikan dan posot-posot diproduksi di Desa Gunungteguh, Kotakusuma, Sawahmulya, Sungaiteluk dan Sungairujing. Kini, krupuk ikan dan posot-posot Bawean sudah dikemas menarik untuk para tamu.

E. Kondisi Keagamaan

Ciri lain dari masyarakat Pulau Bawean adalah suasana islami. Berdasarkan laporan statistik, tercatat 100% penduduk Bawean beragama Islam dan 100% tempat ibadah yang tersedia untuk umat Islam (masjid, musala atau langgar). Jumlah masjid di Pulau Bawean adalah 114 buah. Rata-rata dalam satu desa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terdapat 4 masjid. Di Pulau Bawean juga terdapat makam beberapa wali yang diyakini menjadi penyebar agama Islam di masa lalu, yaitu: Pangeran Rafiudin dan Dewi Condrowulan (1440 M) di Desa Kumalasa, Sunan Bonang (1460 M) di Dusun Tampoh Desa Pudakit Barat, Waliyah Zaenab (1580 M) di Desa Diponggo dan Maulana Umar Mas'ud (1601-1630 M) di Desa Kotakusuma. Bahkan ada beberapa makam para mubaligh Islam meski tidak diketahui tahun dakwahnya, seperti Shekh Yusuf di Dusun Batulintang Desa Telukjati dan Mbah Aceh di Desa Lebak.[20]

Para ulama Bawean bisa dibagi menjadi dua katagori, yaitu generasi Hijaz dan generasi emas. Yang masuk dalam katagori generasi Hijaz adalah: [21]

1. KH. Muhamad Hasan Asy'ari al Baweani al Fasuruani. Ia lahir di Bawean pada sekitar tahun 1820 masehi. Jejak petualangan intelektualnya sampai ke Mesir, Maroko dan Mekah. Ia seangkatan dengan Syaikhona Khalil Bangkalan Madura. Kitabnya yang terkenal adalah *Muntaha Nataij al Aqwal* yang membahas tentang ilmu falak. Namanya dinisbatkan ke Bawean dan Pasuruan karena ia menghabiskan waktunya di dua tempat ini. Menurut Kiai Zakariya, nama Pasuruan dinisbatkan kepada asal ayahnya dan nama Bawean dinisbatkan kepada asal ibunya.[22]

   Ketika gerakan Wahabi merajalela di Mekah, ia pindah ke Mesir dan berguru kepada Shaikh Husein Zaid, Shaikh Jamil Djambek dan Shaikh

[20] Burhanudin, Asnawi, *Ulama Bawean dan Jejaring Keilmuan Nusantara Abad XIX-XX* (Bawean: LBC Press, 2015), 36-37.
[21] Ibid. 45 – 136.
[22] KH. Zakariya. Kiai dari Dusun Rujing Desa Sungaiteluk Kecamatan Sangkapura Bawean. *Wawancara*. 17 Maret 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ahmad Thahir Jalaludin. Setelah situasi tenang, ia kembali ke Mekah dan berguru kepada KH. Nawawi al Bantani dan KH. Ahmad Dahlan at Tarmasi. Ia wafat pada tahun 1921 di Pasuruan. Makamnya berada di belakang Pondok Pesantren Besuk Kejayan Pasuruan.

2. KH. Mas Raji bin H. Thayib. Ia lahir pada tahun 1874 masehi di Desa Kebuntelukdalam Kecamatan Sangkapura Bawean. Pada mulanya ia nyantri di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan selama 4 tahun. Setelah itu, ia melanjutkan pengembaraan ilmunya ke Mekah selama 30 tahun. Gurunya antara lain KH. Kailubi asal Banten yang menetap di Mekah. Para sahabatnya adalah KH. Mukri Banten, KH. Zaini Mun'im Paiton Probolinggo, KH. Dhofir Bawean, KH. Abdul Hamid Bawean dan KH. Subhan Bawean.

   Pada tahun 1938, ia kembali ke Bawean di usia 64 tahun. Ia mengabdikan dirinya untuk masyarakat Bawean. Kesederhanaan hidupnya masih dikenang warga Bawean sampai saat ini. Ia tidak pernah menyisakan uang atau beras di rumahnya. Bila memiliki uang atau harta yang lain, maka harus habis hari itu juga. Semuanya disedekahkan kepada orang lain. Ia wafat pada tahun 1964 di usia 90 tahun.

3. KH. Dhofir bin KH. Habib

   Ia lahir sekitar tahun 1885 masehi di Desa Kotakusuma Kecamatan Sangkapura Bawean. Ia memulai perjalanan keilmuannya kepada Syaikhona Khalil Bangkalan dan Kiai Khazin Siwalan Panji Sidoarjo. Selepas itu ia melanjutkan ke Mekah selama 10 tahun. Ia sudah hafal al

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Quran 30 juz sebelum berangkat ke Mekah. Ia juga pernah membantu merintis Pondok Pesantren al Quran di Sedayu Gresik bersama KH. Munawar pada tahun 1910 masehi.

Belum puas dengan ilmunya, kembali ia melanjutkan nyantri di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan yang diasuh oleh KH. Nawawi. Karena keluasan ilmunya, ia ditugasi mengajar al Quran kepada para santri. Pada tahun 1925 ia kembali ke Pulau Bawean dan mengabdikan dirinya untuk masyarakat. Ia wafat dan dikuburkan di Jakarta pada 19 Agustus 1971 saat mengantar istrinya berangkat haji dari Singapura.

4. Shaikh Zainudin bin Abdullah

   Ia lahir di Mekah pada tahun 1915 masehi dari pasangan KH. Abdullah bin Muhamad Arsyad dan Nyai Hj. Fatma. Ia belajar di Madrasah al Fakhriyah dan Madrasah as Shaulathiyah. Guru beliau adalah Shaikh Amin al Kutbi, Shaikh Umar Hamdan al Mahrusi, Shaikh Muhamad Baqir al Jugjawi, dan Sayid Muhsin al Musawa. Meski tinggal di Mekah, namun ia sering berkunjung ke Pasuruan dan Bawean. Muridnya antara lain Sayyid Muhamad Alwi al Maliki, Shaikh Nabil bin Hisyam al Ghamri dan KH. Abdul Hamid Thabri.

5. KH. Abdul Hamid Thabri

   KH. Abdul Hamid Thabri lahir di Desa Sidogedungbatu Kecamatan Sangkapura Bawean pada tanggal 20 September 1899 masehi. Ayahnya bernama KH. Thabri bin KH. Nur bin Abdul Muthalib. Ia masih keturunan kerajaan Bone Sulawesi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masa mudanya dihabiskan di berbagai pondok pesantren. Pondok pesantren pertama yang disinggahi adalah Pondok Pesantren Wangun Pasuruan dan berguru kepada KH. Hasib, KH. Shaleh, KH. Abdul Hamid, dan KH. Muhamad. Setelah 3 tahun, ia melanjutkan ke Mekah.

Pertama kali ke Mekah pada tahun 1921-1925. Ia berguru kepada Shaikh Khalid bin Khalil. Selanjutnya ia kembali ke Indonesia dan nyantri ke KH. Khazin Siwalan Panji Sidoarjo, KH. Hasyim Asy'ari Jombang, KH. Nawawi, dan KH. Abdul Jalil Sidogiri.

Pada tahun 1941, ia kembali nyantri di Mekah dan berguru kepada Shaikh Umar Hamdun, Shaikh Muhamad Amin al Quthbi, Shaikh Maghribi, Shaikh Husein Mas'ad, Shaikh Ali Maliki, dan Shaikh Zainudin al Baweani yang lebih muda darinya.

Selepas proklamasi kemerdekaan 1945, ia kembali ke Bawean dan mendirikan Pondok Pesantren Nurul Huda di Dusun Pancor Desa Sidogedungbatu Kecamatan Sangkapura Bawean. Ia juga menjadi komandan Hizbullah Bawean. Ia wafat pada tanggal 25 April 1981 dengan meninggalkan 9 orang anak.

6. KH. Subhan bin KH. Rawi

   Ia lahir di Desa Daun Kecamatan Sangkapura Bawean pada tahun 1913 masehi. Di usia 14 tahun, ia berangkat ke tanah suci Mekah untuk menunaikan ibadah haji. Kesempatan itu tidak disia-siakan. Selama 3 tahun ia menuntut ilmu di Mekah. Selanjutnya, ia pulang ke Bawean untuk meminta restu kembali ke Mekah. Pada periode kedua inilah ia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menetap selama 13 tahun. Guru-gurunya antara lain Shaikh Hasan Masad dan Shaikh Ali al Maliki. Setelah itu, ia berkelana dari satu pondok pesantren ke pesantren lain di Indonesia. Pada tahun 1957, ia kembali ke Pulau Bawean dan mengabdikan dirinya di masyarakat dengan mendirikan Pondok Pesantren Darussalam di desa Daun. Ia wafat pada tahun 1978 masehi.

Sedangkan yang masuk dalam katagori generasi emas adalah KH. Abdul Hamid Satrean (Kebuntelukdalam), KH. Fadlilah (Pekalongan), KH. Mohamad Amin (Sukaoneng), KH. Khatib (Pekalongan), KH. Hasan Jufri (Lebak), KH. Yusuf Zuhri (Lebak), KH. Manshur (Sukaoneng), KH. Burhan Manshur (Sukaoneng), KH. Muhamad Yasin (Kepuhteluk), KH. Hatmin (Laccar), dan KH. Muhamad Asyiq Mukri (Gelam). [23]

Suasana keagamaan di Pulau Bawean sangat terasa. Bagi kebanyakan orang Bawean yang merantau atau menetap di Malaysia, suasana keagamaan ini terasa baik untuk pendidikan anak-anak. Hal ini menyebabkan, banyak orang tua percaya untuk meninggalkan anaknya bersama kakek atau neneknya di Bawean untuk mendapatkan pendidikan. Bagi anak-anak setingkat sekolah dasar, pendidikan mereka cukup padat. Dari pagi sampai siang mereka sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah, kemudian malam hari mengaji di surau sampai shalat isha'. Pendidikan di surau ini dilakukan oleh kiai-kiai kecil di tingkat dusun. Kiai-kiai kecil ini biasanya mempunyai guru kiai besar yang jumlahnya hanya beberapa

[23] Ibid. 137-210.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang di tingkat desa atau kecamatan. Kebanyakan mereka berguru pada pesantren-pesantren di Jawa.

Kedudukan kiai cukup penting di Bawean, Jacob Vredenbregt menunjukkan bahwa kiai menempati posisi tertinggi dalam stratifikasi orang Bawean.[24] Tingkat stratifikasi adalah sebagai berikut: (1) Kiai Besar, (2) Polisi, (3) Camat, (4) Wedana, (5) Pendekar, (6) Guru Madrasah dan Kiai kecil, (7) Lurah, (8) Guru Sekolah Dasar, (9) Pedagang (kaya), (10) Dukun, dan (11) Tukang Sihir.

Pada saat ini, posisi stratifikasi tersebut telah berubah, namun posisi kiai masih tetap teratas. Perubahan struktur pemerintahan telah menghilangkan status wedana. Pendekar juga berkurang kedudukannya karena jumlahnya sedikit dan tidak banyak lagi anak-anak belajar silat. Dahulu pelajaran ini penting karena ilmu silat menjadi bekal untuk merantau yang perjalanannya ditempuh dengan perahu yang cukup sulit dan menanggung bahaya. Pada saat ini, posisi yang dianggap penting adalah kiai, kepala desa atau lurah, kepala dusun dan guru.

Di Pulau Bawean, seseorang di panggil kiai bila memenuhi beberapa kriteria, yaitu: (1) keturunan. Seorang kiai harus bisa menelusuri keturunannya dari suatu rangkaian generasi kiai yang panjang, (2) pengetahuan agama. Semakin luas pengetahuan agama seorang kiai, maka semakin besar pengaruhnya, (3) jumlah santri. Kiai besar juga bisa dinilai dari jumlahnya santri. Semakin banyak santrinya menunjukkan bahwa wawasan kiai tersebut luas, (4) pelayanan kepada

[24] Jacob Vredenbregt, *Bawean dan Islam. De Baweaner in Hun Moederland en In Singapore* (Jakarta: INIS, 1990), 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat. Kiai adalah sandaran masyarakat. Maka seorang kiai tidak boleh membedakan antara orang kaya dan miskin.

Tugas kiai adalah: (1) memberi obat. Biasanya para kiai dimintai obat berupa air yang dibacakan doa, (2) mengucapkan do'a di berbagai acara, seperti: kenduri, selamatan, pernikahan, kehamilan, aqiqah, kematian, peringatan hari besar islam, pembangunan rumah dan acara yang lain, (3) menyembelih ayam, kambing atau sapi, (4) memberi nama anak yang baru lahir, (5) memilih tanggal yang tepat untuk pernikahan dan memulai usaha, (6) memeriksa kecocokan nama-nama calon pengantin, (7) membagi harta warisan dengan memakai ilmu faraid, (8) memimpin peringatan maulid, isra mi'raj, dan nuzulul Quran, (9) memberi penerangan bila terjadi perselisihan, (10) mengusir jin, dan (11) melakukan khitanan.[25]

Warga Bawean adalah penganut paham Ahlussunah Wal Jama'ah. Organisasi sosial keagamaannya adalah Nahdlatul Ulama (mayoritas) dan Muhamadiyah. Dengan mayoritas warga NU, maka tradisi tahlilan, manaqiban, Maulidan, pembacaan al Barzanji, qasidah Burdah, Diba', Rajaban dan tarekatan menjadi keseharian. Tahlilan dilaksanakan pada hari ke 1, 2 , 3 ,7 , 40 dan 100 dari kematian seseorang. Selanjutnya, setahun sekali diadakan acara haul untuk mengirim do'a. Tradisi tahlilan juga biasa dilakukan bakda shalat maghrib pada hari Kamis malam Jum'at dan bakda shalat Jum'at.

Pembacaan al Barzanji, Burdah dan Diba' dilaksanakan pada Senin malam Selasa, Kamis malam Jumat dan acara selamatan. Sedangkan Manaqiban dibaca

[25] Ibid. 28-31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada acara aqiqah dan malam bulan purnama. Pada peringatan Maulidan, masyarakat Bawean merayakannya secara besar-besaran. Tiap masjid, musala, sekolah, balai desa, kantor pemerintahan dan rumah tangga menggelarnya. Waktu pelaksanaan Maulid dimulai sejak awal bulan Rabi'ul Awal sampai pertengahan bulan Rabi'ul Akhir. Butuh waktu satu bulan lebih untuk menuntaskan seluruh kegiatan di satu desa. Biasanya, kepala desa memimpin musyawarah warga untuk menentukan waktu Maulid di berbagai tempat di desanya supaya tidak tumpang tindih. Adapun peringatan isra dan mi'raj, nuzulul Quran, halal bihalal dan tahun baru hijriyah hanya di peringati di masjid dan musala.

F. Kondisi Pendidikan

Jenis-jenis pendidikan yang ada di Bawean adalah sebagai berikut:

1. Lembaga Pendidikan Formal

   Adapun lembaga pendidikan formal yang ada di pulau Bawean antara lain:

   1.a. Sekolah Umum

   Sekolah umum adalah sekolah yang kurikulumnya didasarkan pada garis-garis besar pengajaran yang sudah ditetapkan oleh pemerintah. Sekolah ini berlaku mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai menengah. Ada dua jenis sekolah umum. Pertama, sekolah negeri yang didirikan dan dibiayai oleh pemerintah. Kedua, sekolah swasta yang didirikan dan dibiayai oleh badan swasta dalam bentuk yayasan yang disahkan oleh notaris.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sekolah umum yang saat ini ada di Bawean adalah:[26]

1.a.1. Sekolah Dasar (SD).

Sekolah Dasar Negeri (SDN) sudah ada di setiap desa di Kecamatan Sangkapura dan Kecamatan Tambak. Sedangkan Sekolah Dasar Swasta (SDS) di Kecamatan Tambak ada satu, yaitu SD NU Panaber di Dusun Paginda Desa Sukaoneng. Jumlah SDN di Kecamatan Sangkapura 37 buah. Sedangkan di Kecamatan Tambak 34 buah. SD swasta di Kecamatan Sangkapura ada satu, yaitu SDIT al-Huda di Desa Sawahmulya.

1.a.2. Sekolah Menengah Tingkat Pertama (SMP)

Terdapat 2 SMP negeri yang masing-masing terdapat di Kecamatan Sangkapura dan kecamatan Tambak, yaitu: SMPN 1 Sangkapura dan SMPN 1 Tambak. SMP Swasta masing-masing ada di Kecamatan Sangkapura dan Kecamatan Tambak. Jumlah SMP swasta di Kecamatan Sangkapura ada 2 buah, yaitu: SMP Muhamadiyah Sangkapura dan SMP Umar Mas'ud. Sedangkan SMP swasta di Kecamatan Tambak ada satu, yaitu: SMP Islamiyah NU Tambak.

1.a.3. Sekolah Menengah Atas (SMA)

SMA negeri masih ada satu, yaitu SMAN 1 Sangkapura. Sementara SMA swasta di Sangkapura ada 3 buah, yaitu: SMA Muhamadiyah Sangkapura, SMA Umar Mas'ud dan SMA

[26] Dokumen dari UPT Dinas Pendidikan Kecamatan Sangkapura dan Tambak, 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhamadiyah Daun. Sedangkan di Kecamatan Tambak terdapat satu buah, yaitu: SMA Islamiyah NU.

1.a.4. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)

Sekolah Menengah Kejuruan di Kecamatan Sangkapura ada 3 buah, yaitu: SMK Umar Umar Mas'ud (komputer), SMK Muhamadiyah Daun (akuntansi) dan SMK Qiraatuthalibin (manajemen perkantoran).

1.b. Sekolah Agama [27]

Walaupun sudah banyak terjadi pergeseran dalam bidang pendidikan di pulau Bawean, namun keberadaan sekolah yang berdasarkan keagamaan masih tetap diminati. Masyarakat di pulau ini masih tetap memegang prinsip bahwa pendidikan agama bagi anak-anaknya adalah sangat utama meskipun hampir setiap desa terdapat sekolah umum.

Adapun jenis-jenis sekolah agama yang terdapat dipulau Bawean antara lain:

1.b.1. Madrasah Ibtidaiyah

Madrasah merupakan sekolah swasta yang berdasarkan keagamaan. Didirikan dan dibangun atas swadaya masyarakat setempat. Dulu, sekolah ini merupakan satu-satunya sekolah tingkat dasar yang paling disukai dan banyak dikunjungi oleh anak-anak Bawean. Sekarang, walaupun sudah terjadi pergeseran, minat

[27] Dokumen dari Pengawas Pendidikan Agama Islam Kecamatan Sangkapura dan Tambak, 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang Bawean untuk tetap mengirim anaknya ke sekolah ini masih tetap tinggi. Hal ini bisa dilihat pada kenyataan di desa-desa yang di dalamnya terdapat dua jenis lembaga pendidikan, yakni sekolah umum (SD) dan sekolah agama (MI). Jumlah Madrasah Ibtidaiyah di Kecamatan Sangkapura adalah 42 buah. Sedangkan di Kecamatan Tambak ada 32 buah.

Madrasah Ibtidaiyah yang dulunya hanya mengajarkan pendidikan agama saja, dalam perkembangannya, sudah banyak mengalami perubahan terutama pada kurikulum pelajarannya. Tidak hanya pelajaran agama saja yang diberikan, tetapi pelajaran umum juga diberikan. Waktu sekolah yang sebelumnya dilakukan pada sore hari kini banyak dilakukan pada pagi hari seperti sekolah-sekolah umum.

Dalam perubahan-perubahan yang dilakukan, Madrasah Ibtidaiyah cukup bisa bersaing dan bertahan dengan sekolah-sekolah umum. Dilihat dari segi kuantitas mata pelajarannya, Madrasah Ibtidaiyah memiliki kelebihan. Karena disamping diberikan pelajaran-pelajaran umum, juga masih ditambah lagi mata pelajaran agama.

1.b.2. Madrasah Thanawiyah

Jenjang pendidikan diatas Madrasah Ibtidaiyah adalah Madrasah Thanawiyah. Madrasah Thanawiyah adalah sekolah sekolah menengah tingakat pertama yang berdasarkan keagamaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jumlah Madrasah Tsanawiyah di pulau Kecamatan Sangkapura ada 10 buah. Sedangkan di Kecamatan Tambak ada 7 buah. Lebih banyak bila dibandingkan dengan sekolah umum.

1.b.3. Madrasah Aliyah

Sekolah ini setingkat dengan Sekolah Menengah Atas. Seperti halnya Madrasah Ibtidaiyyah dan Thanawiyah, sekolah ini berdasarkan keagamaan. Di Kecamatan Sangkapura terdapat 6 Madrasah Aliyah dan di Kecamatan Tambak ada 5 buah.

1.c. Perguruan Tinggi Islam

Kini, di Bawean sudah ada satu perguruan tinggi agama islam swasta, yaitu: Sekolah Tinggi Agama Islam Hasan Jufri (STAIHA) yang terletak di Dusun Kebuangung Desa Lebak Kecamatan Sangkapura. Saat ini sudah membuka 4 program studi, yaitu: Manajemen Pendidikan Islam, Pendidikan Agama Islam, Ahwal As-Shakhsiyah, dan Hukum Ekonomi Shariah atau Muamalah. STAIHA didirikan pada tahun 2010. [28]

2. Pondok Pesantren

Pondok Pesantren adalah satu jenis lembaga pendidikan, dimana murid (yang disebut santri) belajar dan bertempat tinggal dalam suatu pondok yang didirikan secara berkelompok untuk mempelajari dan mendalami agama islam.

[28] Baharudin MM, Ketua STAIHA. *Wawancara*. Bawean, 9 Pebruari 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada 11 pondok pesantren yang berada di Kecamatan Sangkapura, yaitu:

1. Pondok Pesantren Hasan Jufri di Desa Lebak untuk laki-laki dan perempuan. Jumlah santri mukim 533 dan memiliki lembaga pendidikan formal.
2. Pondok Pesantren Khairo Ummah di Desa Sawah Mulya untuk laki-laki dan perempuan. Jumlah santri mukim 43 dan memiliki lembaga pendidikan formal.
3. Pondok Pesantren al-Thaqalain di Desa Sawah Mulya untuk laki-laki dan perempuan. Jumlah santri mukim 105 dan tidak memiliki lembaga pendidikan formal. Para santrinya dipersilahkan untuk bersekolah di lembaga pendidikan formal yang ada di sekitarnya. Mayoritas mereka bersekolah di SMPN 1 dan SMAN 1 Sangkapura.
4. Pondok Pesantren Taman Giri di dusun Bangkalan Sawah Mulya untuk laki-laki dan perempuan. Jumlah santri mukim 62 dan tidak memiliki lembaga pendidikan formal. Para santrinya juga dipersilahkan untuk bersekolah di lembaga pendidikan formal yang ada di sekitarnya. Mayoritas mereka bersekolah di SMPN 1 dan SMAN 1 Sangkapura.
5. Pondok Pesantren NU Daun di Desa Daun untuk laki-laki dan perempuan. Jumlah santri mukim 91 orang dan memiliki lembaga pendidikan formal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Pondok Pesantren Umi Roti'ah di Desa Kebuntelukdalam untuk laki-laki dan perempuan. Jumlah santri 86 orang dan memiliki lembaga pendidikan formal.
7. Pondok Pesantren Lao'an di Desa Kebuntelukdalam untuk laki-laki dan perempuan. Jumlah santri mukim 71 orang dan tidak memiliki lembaga pendidikan formal. Para santrinya bersekolah di Madrasah Thanawiyah dan Madrasah Aliyah Himayatul Islam Desa Kebuntelukdalam.
8. Pondok Pesantren an-Nasiriyah di Dusun Guntung Desa Sidogedungbatu untuk laki-laki dan perempuan. Jumlah santri mukim 160 orang dan memiliki lembaga pendidikan formal.
9. Pondok Pesantren Nurul Huda di Dusun Pancor Desa Sidogedungbatu untuk laki-laki dan perempuan. Jumlah santri mukim 82 orang dan tidak memiliki lembaga pendidikan formal. Pondok Pesantren Nurul Huda mencapai masa keemasannya di era kepengasuhan KH. Abdul Hamid Thabri (1941-1981).
10. Pondok Pesantren Miftahul Ulum di Dusun Kareteng Desa Bululanjang untuk laki-laki dan perempuan. Jumlah santri mukim 86 orang dan memiliki lembaga pendidikan formal.
11. Pondok Pesantren An-Nur di Dusun Sungaitopo Desa Sungaiteluk untuk laki-laki dan perempuan. Jumlah santri mukim 46 orang dan tidak memiliki lembaga pendidikan formal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pondok Pesantren an-Nur tergolong baru, yaitu berdiri tahun 2007 dengan pengasuh K. Muhamad Yusuf.

Sedangkan di Kecamatan Tambak ada 7 pondok pesantren, yaitu:

1. Pondok Pesantren Manbaul Falah di Dusun Tambilung Desa Sukaoneng untuk laki-laki dan perempuan. Jumlah santri mukim 407 dan memiliki lembaga pendidikan formal.
2. Pondok Pesantren Ruhul Amin di Dusun Langkap Desa Kepuhteluk untuk laki-laki dan perempuan. Jumlah santri mukim adalah 142 orang dan memiliki lembaga pendidikan formal.
3. Pondok Pesantren al-Amin di Desa Sukaoneng untuk laki-laki dan perempuan. Jumlah santri mukim 120 orang dan memiliki lembaga pendidikan formal.
4. Pondok Pesantren Nurul Amin di Desa Tambak untuk laki-laki dan perempuan. Jumlah santri mukim 108 orang dan memiliki lembaga pendidikan formal.
5. Pondok Pesantren Nurul Ikhlas di Dusun Keramatbaru Desa Gelam untuk perempuan saja. Jumlah santri mukim 42 orang dan tidak memiliki lembaga pendidikan formal.
6. Pondok Pesantren Panaber di Dusun Paginda Desa Sukaoneng untuk laki-laki dan perempuan. Jumlah santri mukim 88 orang dan memiliki lembaga pendidikan formal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Pondok Pesantren al-Hikmah di Dusun Rujing Desa Sukaoneng untuk laki-laki dan perempuan. Jumlah santri mukim 13 orang dan tidak memiliki lembaga pendidikan formal.

Dalam sebuah pondok Pesantren biasanya dipimpin oleh seorang kiai, dibantu oleh beberapa santri senior yang dianggap punya kemampuan lebih dari pada santri-santri yang lain. Mereka biasanya mewakili kiai dalam mengajar dan membimbing para santri yang lebih muda. Sistem belajar yang sering digunakan dalam pondok pesantren adalah santri yang lebih tua atau punya kemampuan lebih membimbing santri dibawahnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id